

Organisasi Penegak Republik Indonesia Wajo (1945-1950)

Muhammad Hidayatullah*¹, Darman Manda², Ahmadin³, Najamuddin⁴

¹ Dinas Pendidikan Kabupaten Wajo, SMP Negeri 3 Gilireng, Indonesia

²³⁴ Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana,
Universitas Negeri Makassar

¹²³⁴ Email: muhammadhidayatullah19@wajokab.go.id., darmanmanda@unm.ac.id., ahmadin@unm.ac.id., najamuddin@unm.ac.id

Abstract. Republic Of Indonesia Wajo Enforcement Organization (1945-1950). This study aims to determine the process of establishing the PRIW organization, the dynamics of the PRIW organization and the influence of the existence of the PRIW organization. The theory used is the theory of structuration proposed by Anthony Giddens. The research method used in this research is historical research method which includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. In this research, it was found that the establishment of the PRIW organization was initiated from a disagreement between members of Petta Wajo regarding the direction of support from the Wajo Kingdom which caused Andi Ninnong to establish PRIW. Limited logistics and weapons as well as military human resources caused PRIW's steps to stagnate, which eventually regressed and split. The influence of the PRIW organization is the disruption of NICA's activities in Wajo and its surroundings, as well as the position that PRIW's management in Wajo has obtained after Indonesia's independence. It can be concluded that the existence of PRIW is less effective against NICA in Wajo due to several unfavorable factors.

Kata Kunci: Andi Ninnong; Wajo; Indonesian Independence Revolution

Abstrak. Organisasi Penegak Republik Indonesia Wajo (1945-1950). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses berdirinya organisasi PRIW, dinamika organisasi PRIW dan pengaruh keberadaan organisasi PRIW. Teori yang digunakan adalah teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pendirian organisasi PRIW adalah berawal dari adanya ketidak sejalanan antara anggota Petta Wajo terkait arah dukungan Kerajaan Wajo yang menyebabkan Andi Ninnong mendirikan PRIW. Keterbatasan logistik dan persenjataan dan SDM militer menyebabkan langkah PRIW stagnan yang akhirnya mengalami kemunduran dan terpecah. Pengaruh organisasi kelayakan PRIW adalah terganggunya kegiatan NICA di Wajo dan sekitarnya, serta adanya jabatan yang didapatkan pengurus PRIW di Wajo setelah Indonesia merdeka sepenuhnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan PRIW kurang efektif melawan NICA di Wajo karena beberapa faktor yang kurang mendukung.

Keywords: Andi Ninnong; Wajo; Revolusi Kemerdekaan Indonesia



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Setelah berakhirnya Perang Asia Timur Raya dengan kekalahan Jepang pada tanggal 15 Agustus 1945, menyebabkan terjadinya kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*) di wilayah yang didudukinya termasuk Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia memanfaatkan momentum tersebut dengan segera mengambil alih keadaan kosongnya kekuasaan dengan melaksanakan proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Oleh bangsa Indonesia, peristiwa tersebut merupakan titik kulminasi perjuangan panjang bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia, mempunyai bermakna bangsa Indonesia telah menyatakan kemerdekaannya secara formal, baik kepada dunia internasional maupun kepada bangsa Indonesia sendiri (Rinardi, 2017:143).

Ada berbagai macam tanggapan masyarakat terhadap proklamasi. Beberapa kalangan utamanya yang pernah nyaman hidup pada "masa normal" yaitu pada masa penjajahan Belanda tidak mau bahkan menolak bergabung dengan Republik Indonesia. Mereka biasanya adalah priyayi, mantan pegawai Hindia-Belanda, pengusaha, mantan tentara Hindia Belanda (KNIL), dan lain-lain (Matanasi, 2017). Salah satu opsi yang diambil orang-orang tersebut adalah dengan menjadi serdadu KNIL setelah kembalinya Belanda ke Indonesia (Petrik, 2014:5).

Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dilaksanakan tanggal 17 Agustus 1945 sendiri tidak diakui dari Belanda. Belanda menganggap proklamasi kemerdekaan yang dilakukan Indonesia itu tidak sah menurut hukum internasional, sebab kemerdekaan itu pernah dijanjikan oleh Jepang dan Indonesia mendahului tugas Sekutu mengurus sipil dengan membentuk pemerintahan sendiri sebelum Sekutu tiba di Indonesia. Untuk itu, setelah masuknya pasukan Sekutu yang bernama *Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI)* turut pula datang *Netherland Indies Civil Administration* yang selanjutnya disebut NICA yang merupakan representatif dari pemerintah Negeri Belanda yang ditugasi untuk mengambil alih kekuasaan di Hindia Belanda juga datang untuk mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia. Di Sulawesi Selatan, pasukan sekutu yang datang adalah tentara Australia yang juga membonceng aparat NICA. Pasukan ini selain melaksanakan

tugasnya melucuti tentara Jepang, juga membantu aparat NICA dalam mewujudkan misinya. Dan atas bantuannya tersebut, NICA berhasil memperkuat kedudukan dan kekuasaannya di wilayah ini (Agung, 1985: 40).

Hal tersebut kemudian memunculkan perlawanan dari rakyat di berbagai daerah di Indonesia. Sebagian besar dari rakyat tidak ingin mengalami penjajahan kembali. Maka dari itu kemudian meletus revolusi kemerdekaan berupa konflik-konflik antara rakyat Indonesia dengan Sekutu maupun NICA di berbagai wilayah di Indonesia. Di Sulawesi Selatan sendiri, rakyat merespon hal tersebut dengan mengorganisasikan diri ke dalam organisasi-organisasi kelaskaran yang bertujuan menentang usaha-usaha NICA. Salah satu organisasi yang dibentuk adalah organisasi berbentuk badan perjuangan pendukung kemerdekaan yang diberi nama *Penegak Republik Indonesia Wajo* yang selanjutnya disebut *PRIW*. Organisasi ini dibentuk oleh Hajja Andi Ninnong Ranreng Tua Oktober 1945. Organisasi ini bermarkas di Istana Tempe, kediaman pribadi Andi Ninnong. Organisasi ini pada perkembangannya terbagi kedalam enam sektor perjuangan yang pada perkembangannya berdiri menjadi organisasi kelaskaran yang berdiri otonom. (Pawiloy, 1987: 214-217).

Organisasi *PRIW* tentunya telah berkontribusi dalam upaya mempertahankan eksistensi Republik Indonesia di Sulawesi Selatan khususnya di Wajo. Dengan segala upaya yang telah dilakukan oleh organisasi ini turut andil dalam menghalangi upaya NICA dalam menguasai wilayah Indonesia pada masa revolusi perjuangan fisik mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Apalagi hal ini menjadi menarik karena merupakan organisasi yang dibentuk oleh bangsawan yang mana dengan berhasilnya revolusi kemerdekaan ini tentunya akan berpotensi menghilangkan hak khusus yang dimiliki oleh bangsawan karena adanya revolusi menyebabkan kekuasaan dari status kebangsawanan mereka menjadi kurang bahkan hilang karena tentunya kekuasaan mereka sebagai penguasa politik di daerah masing-masing. Maka dari itu banyak kemudian bangsawan yang mengambil jalan aman dengan bekerjasama dengan NICA untuk memperkuat kedudukannya. Hal ini berbeda justru diambil oleh Hajja Andi Ninnong pimpinan *PRIW* selaku Ranreng Tua (salah satu dari *Petta Wajo* yang merupakan pilar feodalisme di Kerajaan Wajo),

justru mempertaruhkan jabatannya demi mendukung Republik Indonesia. Dan pilihannya tersebut mendapat respek dari Belanda (Harvey, 1974:157). Langkah yang berbeda saat itu justru diambil oleh Arung Matoa Wajo saat itu yaitu Andi Mangkona yang memilih langkah aman dengan bekerja sama dengan NICA (Harvey, 1974:156).

Organisasi PRIW khususnya dan proses perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Wajo secara umum ini sendiri menurut sepengetahuan penulis masih sangat kurang orang yang mengkaji secara mendalam. Walaupun demikian, tema tersebut sangat penting dikaji utamanya dalam melihat keberlanjutan dalam sejarah daerah Wajo yang mana peristiwa ini sangat penting karena merupakan peristiwa yang mengisi transisi antara Kerajaan Wajo sebagai daerah bawahan Pemerintah Hindia Belanda menjadi Kabupaten Wajo yang merupakan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan melakukan pengkajian sejarah lokal ini dapat menjadi bahan pembelajaran sejarah materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang kontekstual terhadap peserta didik yang berada di Sulawesi Selatan khususnya di Wajo. Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengkaji judul ini sebagai upaya untuk mendokumentasikan salah satu bagian penting sejarah perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan di daerah Wajo.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Adapun alasan pemilihan teori ini disebabkan karena menurut penulis, teori ini cocok digunakan dalam membedah dan mengkaji dinamika organisasi (dalam hal ini PRIW sebagai organisasi kelaskaran) dengan melihat korelasi antara agen sebagai pembentuk struktur dan organisasi sebagai struktur yang merupakan media dalam menjalankan tujuan dari agen. Dalam teori strukturasi sendiri, dikemukakan bahwa inti teori strukturasi terletak pada tiga konsep utama, yaitu tentang struktur, sistem, dan dualitas struktur, khususnya dalam hubungannya antara agen (pelaku, aktor) dan struktur (Giddens, 2010).

Struktur merupakan *rules and resources* (tata aturan dan sumber daya), yang memungkinkan praktik sosial hadir di sepanjang ruang dan waktu. Tata aturan dan sumber daya ini selalu diproduksi dan direproduksi, dan memiliki hubungan dualitas dengan agensi, serta

melahirkan berbagai praktik sosial sebagaimana tindakan sosial (Nashir, 2013:12). Bahwasanya agen dan strukturasi dalam melihat sebuah lembaga tidak dapat dipisahkan karena saling terjadi dualitas yang tidak bisa dipisahkan. Agen atau pelaku adalah orang-orang yang konkret dalam arus kontinu antara tindakan dan peristiwa. Giddens membedakan tiga dimensi internal agen dalam bentuk, yaitu motivasi tidak sadar (*unconscious motivates*), kesadaran praktis (*practical consciousness*) dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*).

Fokus yang penting dari teori strukturasi adalah hubungan antara agensi dengan struktur (*agency and structure*), yakni untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektis antara agensi dengan struktur yang tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain. Semua tindakan sosial melibatkan struktur, dan semua struktur melibatkan tindakan sosial. Agensi dan struktur terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus dijalankan manusia. Agen adalah aktor, sedangkan agensi menurut Giddens terdiri atas peristiwa yang didalamnya individu bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Peristiwa itu sendiri tidak akan terjadi jika saja individu tidak melakukan intervensi. Agen, menurut Giddens “memiliki kemampuan menciptakan perbedaan sosial di dunia sosial. Lebih kuat lagi, agen tidak mungkin ada tanpa kekuasaan; jadi, aktor tidak lagi menjadi agen jika ia kehilangan kapasitas untuk menciptakan perbedaan.” (Nashir, 2013: 6-7). Dalam kasus PRIW yang dimana Andi Ninnong yang merupakan agen adalah salah satu anggota dari majelis Petta Wajo yang merupakan pemegang peranan penting dalam struktur inti feodal dari Kerajaan Wajo. Oleh karena itu dapat dimaklumi bahwa Andi Ninnong sebagai agen memiliki kekuasaan sebagai agensi pembentuk PRIW. Selanjutnya, penulis menggunakan teori Anthony Giddens dalam melakukan penulisan untuk melihat dan memahami sejarah dari PRIW sebagai badan perjuangan pendukung kemerdekaan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah bersifat deskriptif analisis yang menggunakan metode penelitian sejarah yaitu pengumpulan data (*heuristik*) yang meliputi penelitian kepustakaan, wawancara, penelitian lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data

menggunakan teknik kritik sumber yang meliputi kritik sumber internal dan eksternal serta interpretasi sumber sejarah. Terakhir penulisan sejarah yang meliputi historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Terbentuknya Organisasi PRIW

1. Riwayat Hidup Andi Ninnong

Andi Ninnong dilahirkan dari ibu yang bernama Andi We Dalatongen (keturunan Addatuang Sidenreng) dan ayah Andi Mappanyompa yang merupakan Ranreng Tua dan Arung Tempe saat itu, sehingga dia yang kemudian hari berhak mewarisi tahta Ranreng Tua dari ayahnya. Organisasi pergerakan sempat yang diikuti oleh Andi Ninnong adalah Partai Sarekat Islam Indonesia dan Muhammadiyah pada sekitar tahun 1929 sampai 1930-an. Keberadaannya pada kedua organisasi ini kemudian memunculkan jiwa nasionalisme Indonesia padanya sehingga dikemudian hari kemudian pasca kedatangan NICA mewakili Belanda yang hendak berkuasa kembali di Sulawesi Selatan, dia akhirnya membentuk Organisasi PRIW sebagai langkah taktis untuk menggagalkan usaha NICA tersebut.

2. Proses Pembentukan PRIW

Seperti yang pernah disinggung sebelumnya bahwa ketika Tentara Sekutu datang diboncengi oleh NICA, maka mau tidak mau, pihak yang memilih bergabung dengan Republik Indonesia segera mengambil tindakan yang dapat mengusir NICA dan menegaskan kedaulatan NKRI antara lain dengan membuat organisasi kelasykaran dan kelasykaran yang terbentuk di Wajo adalah PRIW dibawah pimpinan Andi Ninnong yang merupakan Ranreng Tua Wajo yang bersama dengan Andi Makkulawu Cakkuridie Arung Gilireng dan beberapa bangsawan lainnya seperti Andi Magga Amirullah dan lain-lain. Para bangsawan ini kemudian memegang posisi sebagai pengurus inti dari PRIW dan para anggotanya berasal dari masyarakat pengikut dari masing-masing bangsawan tersebut.

Gerakan mendukung kemerdekaan Indonesia yang mula-mula muncul di Wajo sejak tersiarnya berita proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah penurunan bendera *Hinomaru* (bendera Jepang) dan penaikan bendera merah putih yang kemudian disertai dengan pelatihan baris-berbaris yang dilakukan oleh para pemuda.

Gerakan itu kemudian menjadi gerakan perampasan senjata dan kendaraan yang dimiliki oleh Jepang (Arsip Sejarah Perjuangan PRIW). Setelah tersiarnya berita proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dirintis oleh Andi Mahmud yang memberitahukan kepada ibunya yaitu Andi Ninnong Ranreng Tua dan darinya segera mendukung proklamasi kemerdekaan RI dan dengan posisi dan statusnya, berita proklamasi kemudian tersebar ke seluruh Wajo. Pada akhir awal bulan September 1945, Lanto Daeng Pasewang beserta rombongan datang dari Makassar dan langsung mengadakan rapat umum di lapangan kota Sengkang. Dalam rapat umum tersebut dia menyampaikan bahwasanya Belanda telah kembali hendak menjajah Indonesia melalui sebuah badan yang bernama NICA. Pidato Lanto Daeng Pasewang tersebut menambah semangat rakyat yang dilanda euforia suasana kemerdekaan. Pada rapat umum tersebut, peserta rapat umum mengucapkan ikrar di hadapan tokoh dari Makassar tersebut, bahwa rakyat Wajo berdiri dibelakang Republik Indonesia (Pawiloy, 1987: 82).

Terbentuknya organisasi PRIW ini pertama-tama bermula dari adanya ketidaksepakatan antara anggota Dewan Petta Wajo terkait dukungan Pemerintah Kerajaan Wajo terhadap Republik Indonesia. Pada awalnya saat kedatangan utusan provinsi Sulawesi dan pemerintah Republik Indonesia yaitu Lanto Daeng Pasewang beserta rombongan, semua anggota Petta Wajo sepakat untuk memihak kepada Republik Indonesia pasca proklamasi 17 Agustus 1945 yang dikumandangkan di Jakarta dan sampai beritanya di Wajo yang dibuktikan dengan ditandatangani sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa Wajo merupakan daerah Republik Indonesia. Namun ketika tentara Sekutu datang bersama dengan NICA yang hendak kembali memegang kekuasaannya di Indonesia dan berhasil menduduki Bone pada bulan Oktober 1945, maka diadakanlah pertemuan dengan beberapa raja antara lain: Andi Mappanyukki Arung Bone, Andi Djemma Datu Luwu, Andi Mangkona Arung Matowa Wajo, dan Andi Wana Datu Soppeng beserta semua perangkat adatnya masing-masing.

Dalam pertemuan para raja ini diinstruksikan oleh NICA untuk menandatangani naskah pernyataan dan instruksi bekerjasama dengan NICA dan dari perwakilan dari ketiga kerajaan yaitu Luwu, Bone, dan Soppeng

menolak dan ketika naskah tersebut sampai di Wajo maka hanya Andi Ninnong selaku Ranreng Tua dan Andi Pallawarukka selaku Pilla yang serta Andi Makkulawu selaku Cakkuridi tidak menandatangani naskah tersebut. Naskah pernyataan dan perintah yang telah ditandatangani tersebut kemudian diambil oleh Wisseling-Controleur Soppeng (Arsip Riwayat Perjuangan Andi Ninnong).

Pada saat itu kemudian para petinggi Kerajaan Wajo selain Ranreng Tua, Pilla, dan Cakkuridie menyatakan sikap memihak kepada NICA. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan rasional terhadap kekuatan Kerajaan Wajo dan NICA bersama Sekutu saat itu, dan jika dipaksakan tetap berjuang maka dapat diperoleh kerugian yang besar yang dapat dialami oleh masyarakat Wajo. Berkaca pada pengalaman Wajo sewaktu mati-matian melawan Belanda pasca perjanjian Bongaya yang mengakibatkan Wajo menjadi hancur akibat serangan Belanda dan Arung Palakka. Ucapan Arung Matowa yang cukup memberikan gambaran saat itu mengenai kondisi tersebut yaitu pada pernyataan "Mengapa Indonesia bisa merdeka, jarum sebihi pun tidak dapat dibuat oleh bangsa Indonesia" (Pawiloy, 1987: 214) dapat menggambarkan bahwasanya melihat situasi dan kondisi saat itu yang dinilainya masih belum memungkinkan untuk Indonesia merdeka sepenuhnya. Hal itu memang masuk akal karena jika melihat situasi dan kondisi saat itu yang mana berada dalam kondisi ekonomi yang kurang baik karena pendudukan Jepang dan persenjataan terbatas pada senjata tradisional seperti Bessi (tombak), badik, dan lainnya akibat hasil perjanjian (*korte verklaring*) antara Kerajaan Wajo dan Hindia Belanda yang menyita semua senjata api milik Kerajaan Wajo karena Kerajaan Wajo membantu Kerajaan Bone pada perang melawan Hindia Belanda tahun 1905 (Patunru, 1987: 71).

Hal tersebut kemudian disesalkan oleh Andi Ninnong Ranreng Tua karena ia telah bersimpang jalan dengan teman-temannya di hadat Kerajaan Wajo. Karena tidak adanya dukungan dari beberapa pejabat inti Kerajaan Wajo lainnya selain Bate Lompo Cakkuridie dan Bate Lompo Pilla, maka untuk mempertahankan Wajo dari NICA, maka dibutuhkan dukungan pihak lain. Dan dikarenakan statusnya sebagai Ranreng Tua dianggapnya akan menghambat perjuangannya, maka pada bulan Oktober 1945 itu juga, Andi Ninnong kemudian mengundurkan

diri dari jabatan tersebut (Arsip Salinan Pemberhentian Andi Ninnong sebagai Ranreng Tua). Setelah itu, Andi Ninnong kemudian menemui beberapa bangsawan yang kiranya sependangan dengannya untuk melawan NICA dan mengutus Andi Magga Amrullah Sulewatang Ugi ke Parepare bertemu dengan Andi Makkasau dan Andi Abdullah Bau Massepe. Kemudian muncul permintaan dari Andi Macca Amirullah untuk kembali ke Tempe dan di istananya telah berkumpul sekitar 500 orang pemuda di bawah pimpinan Andi Makkulau dari Gilireng, Andi Oddang Arung Rumpia, Andi Pajung, dan Andi Macca Amrullah. Andi Magga Amirullah kemudian mengusulkan agar mereka membentuk sebuah badan perjuangan pendukung kemerdekaan yang kemudian diberi nama PRIW (Penegak Republik Indonesia Wajo) pada akhir bulan Oktober 1945 (Pawiloy, 1987: 214).

Dinamika Organisasi Kelasykaran PRIW

Dalam sebuah perjalanan sebuah organisasi, maka organisasi tersebut pasti memiliki dinamika sepanjang perjalanannya mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Sebuah organisasi akan mengalami pasang surut dikarenakan beberapa hal dalam mencapai tujuannya tersebut. PRIW merupakan organisasi kelasykaran yang bertujuan untuk menjadikan Daerah Wajo menjadi bagian dari Republik Indonesia.

1. Logistik dan persenjataan

Dalam sebuah organisasi, urusan logistik menjadi penting karena untuk menggerakkan anggota membutuhkan logistik sebagai pendukung jalannya perjuangan. Kata "logistik" bersumber dari bahasa Yunani *logistikos*, kata sifat yang berarti "terampil dalam menghitung". Penggunaan kata administrasi pertama kali di Romawi dan Bizantium ketika berada pejabat administrasi militer dengan gelar Logista. Pada saat itu, kelihatannya tersirat kata suatu keahlian yang terlibat dalam anggaran matematis. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pertama dalam kaitannya dengan administrasi militer yang terorganisasi sains oleh penulis Swiss, Antoine-Henri Jomini, pada tahun 1838, menyusun sebuah teori perang di trinitas strategi, taktik medan tempur, dan logistik (STT Bandung).

Peranan logistik dari sudut pandang kelasykaran atau militer terkait dengan

penentuan dan cara pencapaian logistik sesuai penciptaan dan penyelenggaraan dukungan secara terus menerus kepada satuan tempur dan satuan taktis demi tercapainya tujuan strategi. Jika diibaratkan perbandingan antara strategi dan logistik adalah strategi dan taktik yang dijalankan memberikan pola penyelenggaraan operasi militer, sedangkan logistik menyediakan sarannya. Pada organisasi PRIW, kebutuhan logistik utamanya dipenuhi dari dana finansial pribadi dari Ranreng Tua, Bate lombo Cakkuridie, Sulewang Liu, dan beberapa bangsawan pendukungnya sebagai pihak yang membentuk dan yang menggerakkan PRIW.

Pada organisasi kelasykaran PRIW alur suplai logistik tidak begitu lancar. Hal ini disebabkan terbaginya kelasykaran menjadi enam sektor yang dapat letaknya saling berjauhan, serta alur suplai logistiknya berasal dari pusat organisasi dan penyalurannya seringkali terhambat oleh patroli NICA atau mata-matanya. Apalagi mengingat orang yang menjadi anggota kelasykaran adalah pengikut yang biasa menggarap sawah milik Ranreng Tua dan bangsawan pendukungnya, maka produksi logistik terutama pangan mengalami kekurangan. Andi Ninnong bahkan pernah menggadaikan pusaka miliknya untuk menutupi kekurangan logistik yang dialami oleh kelasykaran PRIW. Karena dalam hubungan *joa-ajjoareng* adalah hubungan saling melindungi antara pengikut dan pemimpinnya, maka Andi Ninnong dan bangsawan lainnya bertanggung jawab penuh terhadap pemenuhan logistik pengikutnya khususnya di masa perang dan pemulihannya. Hal ini dapat dilihat dari arsip catatan harian Andi Ninnong yang menulis mengenai perjalanannya ke Makassar sembari memberikan bantuan logistik kepada keluarga dari pengikutnya dahulu.

Terkait persenjataan seperti yang pernah disinggung sebelumnya bahwa akibat dari perjanjian Kerajaan Wajo dan Hindia Belanda yang menyebabkan disitanya semua senjata api milik Kerajaan Wajo sehingga praktis dalam perjuangan yang dilakukan oleh Kelasykaran PRIW lebih banyak mengandalkan senjata tradisional jarak dekat. Jumlah senjata api yang dimilikinya adalah tidak lebih dari lima buah senjata api (Pawiloy, 1987: 218) dan senjata tajam dimiliki oleh hampir semua anggota baik senjata yang terbuat dari logam seperti tombak dan badik, maupun senjata yang dari bambu runcing. Untuk mencukupi kebutuhan senjata,

beberapa perwakilan dari PRIW pergi ke Jawa antara lain Andi Magga Amirullah dalam rangka mendapatkan senjata dan mendapatkan informasi lebih lanjut serta pelatihan peperangan. Namun karena ketatnya patroli NICA dan juga karena keterbatasan senjata hasil rampasan dan hasil selundupan dari luar negeri kemudian mereka agak sulit memperoleh senjata tersebut. Walaupun di tengah keterbatasan logistik dan persenjataan tersebut, Lasykar PRIW tetap berupaya sekuat tenaganya melawan NICA yang posisinya berada diatas angin.

2. Manajemen sumber daya manusia

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1997) sumber daya manusia dikatakan sebagai potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi. Manajemen sumber daya manusia (*human resources management*) adalah suatu kegiatan pengelolaan yang meliputi pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balas jasa bagi manusia sebagai individu anggota organisasi atau perusahaan bisnis. Menurut Sigian (1996), manajemen sumber daya manusia adalah manusia yang mempunyai unsur penting dalam setiap dan semua organisasi, keberhasilan organisasi mencapai tujuan dan tantangan dan berbagai sasarannya serta kemampuannya menghadapi berbagai menghadapi berbagai tantangan, baik sifatnya internal maupun eksternal, sangat ditentukan oleh kemampuan mengelola sumber daya manusia dengan setepat-tepatnya.

Dalam konteks Kelasykaran PRIW sumber daya manusianya adalah mereka yang terlibat dengan PRIW baik pengurus dan anggota organisasi, maupun mereka yang tergabung secara tidak langsung dengan organisasi baik mata-mata maupun orang/masyarakat yang membantu Kelasykaran PRIW ini. Untuk suksesnya sebuah misi penyerpahan, serangan gerilya, dan lainnya maka mereka yang diberikan misi tersebut harus paham seluk-beluk taktis militer agar tidak salah langkah yang berujung pada gagalnya misi yang dijalankan. Pada Kelasykaran PRIW manajemen sumber daya manusia dilaksanakan dengan melalui perekrutan anggota yang berasal dari pengikut masing-masing bangsawan yang bergabung dengan PRIW. Selain itu juga para anggota ini nyaris tidak memiliki kemampuan tempur dan menguasai taktik pertempuran. Untuk itu kemudian tampil Andi Magga Amirullah yang bertindak sebagai otak terhadap serangan atau

penyergapan yang dilakukan oleh PRIW terhadap pasukan NICA.

Melihat dari sudut pandang motivasi para pengurus dan anggota yang tergabung dalam PRIW dapat dikatakan memiliki motivasi yang beragam. Ada yang bergabung karena memang tidak menyukai Belanda namun ada juga yang masuk PRIW karena menegakkan siri-nya maupun siri "tuannya" yaitu Ranreng Tua Andi Ninnong dan bangsawan lainnya yang tergabung dengannya. Mereka merasa jatuh siri-nya jika tuan mereka yang merupakan seorang perempuan bangkit mengangkat senjata melawan NICA sedangkan mereka yang merupakan laki-laki hanya berpangku tangan melihatnya (wawancara Andi Rahmat Munawar, 7 Januari 2022).

Dari fakta ini dapat dilihat bahwasanya konsep nasionalisme Indonesia belum diterima dengan baik oleh masyarakat kebanyakan. Nasionalisme Indonesia lebih banyak dimiliki oleh mereka yang sempat mengenyam pendidikan dan bergabung dengan organisasi pergerakan nasional. Keterikatan mereka dalam perjuangan lebih kepada nasionalisme kedaerahan yang menganggap patron mereka sebagai sesuatu yang harus diikuti.

3. Konflik dengan pihak NICA dan Sekutu

Terkait dengan konflik yang terjadi antara PRIW dan NICA yang dibayangi oleh Sekutu terjadi pada dua bagian yaitu di medan perang (pertempuran fisik) dan di meja perundingan. Kedua jalan ini dilakukan silih berganti demi suksesnya tujuan PRIW yaitu tegaknya kedaulatan Republik Indonesia di Wajo.

a. Perundingan dengan pihak NICA dan Sekutu

Perundingan pertama yang terjadi antara PRIW dengan NICA/Sekutu pertama terjadi tak lama setelah terbentuknya PRIW masih dibulan Oktober 1945. Perundingan ini terjadi akibat adanya protes terkait instruksi Sekutu untuk pengumpulan senjata api dan senjata tajam yang dimiliki oleh rakyat. Dalam hal ini Pemerintah Wajo dan PRIW mengirimkan utusannya yaitu Andi Makkaraka Ranreng Bettempola dan Andi Magga Amirullah ke Parepare yang menjadi markas dari Tentara Sekutu dari Australia (Arsip Sejarah Singkat Perjuangan PRIW). Dalam perundingan tersebut, dari pihak Wajo didampingi oleh Usman Isa dan La Halede dari Penunjang Republik Indonesia Parepare sebagai juru alih bahasa. Dalam perundingan tersebut

protes dari Wajo diterima baik oleh tentara Sekutu dan aturan tersebut akhirnya dicabut.

Setelah perundingan tersebut, datanglah inisiatif dari pihak tentara Sekutu (Australia) untuk mengadakan perundingan dengan pimpinan PRIW. Dalam perundingan kedua ini, PRIW diwakili oleh Andi Ninnong dan Andi Magga Amirullah. Dalam perundingan ini dibicarakan tujuan dan usaha-usaha dari PRIW Dengan memaparkan Anggaran Dasarnya dan tujuan PRIW yaitu merealisasikan terbentuknya Pemerintahan Republik Indonesia di Wajo sesuai dengan nilai-nilai *Atlantic Charter* dan memberi bantuan kepada Tentara Sekutu dalam menjalankan tugasnya mengembalikan tentara Jepang serta menjaga keamanan dan menyelenggarakan pelepasan atau pengangkutan tawanan Sekutu. Perundingan ini berlangsung di Watampone.

Karena tingginya intensitas pergolakan akibat meningginya semangat juang dari rakyat dan diperparah dengan adanya intimidasi dan provokasi dari pihak NICA maka Andi Makkulawu sebagai Pimpinan Kelasykaran dan Andi Pallawarukka sebagai Ketua Dewan Penasehat telah mengundurkan diri ke hutan-hutan untuk memperkuat basis pertahanan gerilyanya. Hal ini menyebabkan perundingan dengan tentara Australia yang direncanakan olehnya menjadi tertunda dan baru dapat dilaksanakan pada minggu pertama bulan Januari 1946 pada saat pimpinan pusat PRIW dapat hadir semua. Perundingan ketiga yang mengambil tempat di markas sekutu bekas kediaman kontroler Wajo yang menghasilkan suatu persetujuan yang garis-garis besarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Disetujui bahwa tentara sekutu dan sudah terhitung orang2 NICA tidak akan menjampuri setjara langsung Pemerintahan didaerah Wajo karena sepanjang jang diketahui dalam tugas-tugas tentara sekutu yang ada di Indonesia ini tidak memerintah di Indonesia tapi hanya untuk melucuti dan mengembalikan orang-orang Jepang serta untuk menjaga keamanan dan melepaskan tawanan sekutu.
- 2) Mengenai keamanan hanya dapat dicampuri oleh tentara sekutu apabila Pemerintah Wadjo memintanya, didalam hal2 yang ternjata tidak mampu untuk mendjaminnja atau ternjata Pemerintah

Wadjo tidak atau terlambat meminta djaminan keamanan.

- 3) Pemerintah di Wadjo dengan segala daja dan upaja yang ada padanja akan membantu tentara Sekutu dalam melantjarkan tugasnya yang tersebut diatas.
- 4) Dasar2 persetujuan ini disetujui bersama (Tentara Sekutu dan PRIW) sambil menunggu instruksi selanjutnja dari atasan masing-masing jang menurut perkembangan terachir telah mentjapai persetujuan bersama antara Sekutu dan Pemerintah Republik Indonesia. (Arsip Sedjarah Ringkas PRIW pada Pergolakan/Perdjoangan Kemerdekaan Indonesia didaerah Wadjo dan Sekitarnja)

Selanjutnya diadakan suatu rapat antara PRIW dan tentara sekutu yang dibimbing Majoor Herman bersama dengan pemerintah daerah Wajo dan kepala distrik-distrik untuk membicarakan hasil dari perundingan yang tersebut diatas yang di mana pada waktu itu semua yang hadir menaruh tanda tangannya sebagai tanda persetujuan. Rapat ini dilaksanakan tanggal 20 sampai 21 Januari 1946 dan dalam perundingan ini tidak mencapai persetujuan mengenai penyusunan Anggaran Belanja Daerah Wajo karena PRIW menuntut secara mutlak supaya anggaran itu didasarkan pada uang Jepang yang sementara waktu diakui oleh Republik Indonesia sebagai alat pembayaran yang sah sedangkan NICA diwakili oleh Mr. Wisseling dan Eldering menuntut anggaran didasarkan pada uang NICA. Dalam perundingan tersebut tidak mendapat titik temu karena pihak sekutu yaitu Majoor Herman tidak dapat mengambil satu keputusan yang disepakati oleh kedua belah pihak.

b. Pertempuran dengan pihak NICA/Sekutu

Pada tanggal 23 Januari 1946 meletus perlawanan rakyat Luwu, dengan menggempur tentara NICA, sehingga kota Palopo menjadi lautan api. Datu Luwu bersama permaisurinya dan anggota hadatnya serta pemuda-pemudanya melakukan perang Gerilya dalam masa kurang lebih 7 bulan lamanya. (Mattata, 1967: 1980). Pada saat itu Andi Magga Amirullah yang berada di Palopo mewakili PRIW ditangkap dan ditahan oleh tentara Sekutu. Peristiwa ini dianggap oleh para pemimpin PRIW sebagai langkah licik dari NICA dan antek-anteknya. Andi Makkulawu sebagai pimpinan Lasykar pusat PRIW tanggal 25 Januari 1946 kemudian mengeluarkan

perintah harian yang ditujukan kepada segenap pimpinan Lasykar untuk menerjang siapa saja yang menodai perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Namun perintah ini tidak serta merta segera dijalankan sehubungan karena adanya usaha usaha untuk membebaskan pimpinan PRIW yaitu Andi Magga Amirullah dari tahanan Sekutu. Andi Magga Amirullah sendiri pada tanggal 27 Januari 1946 telah dapat meloloskan diri dan langsung memimpin Barisan Penegak Republik Indonesia yang merupakan bagian dari pasukan PRIW dan mengatur basis pertahanannya di hutan-hutan.

Pada tanggal 28 Januari 1946, pasukan NICA di daerah Wajo menyerbu Markas Besar Laskar Penegak Republik Indonesia yang dipimpin oleh Andi Makkulawu di Gilireng namun dalam penyerbuan ini walaupun dari pihak LPRI mengalami korban akan tetapi serangan tersebut dapat dipukul mundur. Seminggu kemudian terjadi lagi pertempuran di Kampung Lawareng (Gilireng) dimana saat itu musuh kembali dipukul mundur.

Pada tanggal 10 Februari 1946 oleh Pasukan Gabungan PRIW di seranglah Pusat Pasukan NICA yang bermarkas di sekitar rumah Arung Paselloreng. Penyerangan ini dilakukan atas perintah Andi Makkulawu dan dalam penyerangan ini, Pasukan Gabungan PRIW mengalami gugur sebanyak tiga orang dan luka-luka sebanyak dua orang. Sedangkan di pihak NICA berhasil menewaskan 5 orang termasuk La Boko yang rumahnya dijadikan sebagai markas tentara NICA saat itu. Sebuah senjata Senapan Lee-Enfield dan sebuah pistol berhasil pula dirampas oleh Pasukan Gabungan PRIW ini. Hal tersebut kemudian memancing serangan NICA yang datang dengan jumlah yang banyak menyerang Gilireng tempat Andi Makkulawu berada. Pasukan NICA tersebut kemudian dihadang oleh pasukan LPRI dan beberapa orang dari lasykar lain di bawah PRIW yang di bawah komando Andi Makkulawu di daerah Labempa sekitaran Jembatan Cellae yang berada di Desa Abbatireng Kec. Gilireng sekarang. Pasukan tersebut bersenjatakan senjata tajam dan pasukan NICA kemudian membawa satu peleton pasukan bersenjata lengkap dan pasukan NICA tersebut bukanlah tandingan dari pasukan Petta Cakkuridie dan pada saat itu gugur lima orang dari pasukan PRIW. Untuk mengenang kepahlawanan pasukan PRIW sektor Gilireng dan Pitumpanua itu maka dibuatlah monumen perjuangan di Gilireng.



Gambar 4.2. Monumen perjuangan LPRI/PRIW di Gilireng

Pada akhir Februari 1946 pasukan NICA menyerang tempat pertahanan Barisan Penegak Republik Indonesia (BPRI) dari pasukan PRIW di hutan perbatasan distrik Ugi dan distrik Liu di bawah pimpinan Andi Magga Amirullah. Serangan dapat dipukul mundur dengan tidak korban dari pihak PRIW.

c. Korban konflik PRIW dan NICA

Adanya konflik antara PRIW dan NICA telah memberikan dampak berupa adanya korban jiwa dari kedua bela pihak. Pihak PRIW merupakan pihak yang paling banyak terdapat korban jiwa dikarenakan keterbatasan taktik militer dan jenis persenjataan yang digunakan mayoritas tergolong tradisional terutama karena adanya perlawanan PRIW ada yang merupakan peperangan langsung /terbuka seperti yang terjadi di Kampung Labempa, Gilireng dimana para pejuang PRIW melakukan penyerangan di daerah yang cukup terbuka sehingga pasukan NICA dapat dengan leluasa menembaki mereka (wawancara Pawiwoi tanggal 27 Agustus 2021). Selain itu pada konflik fisik lainnya melakukan taktik gerilya juga terdapat juga korban dari pihak PRIW. Untuk pihak NICA korban yang ada berasal dari tentara NICA maupun dari simpatisan NICA itu sendiri yang menjadi korban dari serangan gerilya. Dari penelusuran sumber yang penulis lakukan hanya mendapatkan 5 orang pihak NICA yang terdiri atas 2 orang tentara NICA dan 3 orang simpatisan NICA menjadi korban dari serangan PRIW. Selain itu dalam arsip Riwayat Perjuangan Andi Ninong, dituliskan bahwa terdapat 31 rakyat Makassar yang tewas akibat tidak mau mengungkapkan pejuang yang ada di sekitar mereka termasuk Andi Ninnong dan anggota PRIW yang ada di Makassar.

4. Hubungan dengan organisasi lainnya

Selain terlihat konflik dengan pihak NICA, organisasi PRIW juga tentunya berhubungan dengan organisasi kelasykaran lainnya karena adanya kesamaan terkait musuh bersama dan tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi kelasykaran lainnya juga adalah Indonesia merdeka dengan Republik Indonesia sebagai pemegang kedaulatan di negeri ini. Oleh karena itu kemudian PRIW membina hubungan yang baik dan saling membantu dengan organisasi kelasykaran lainnya terutama dengan kelasykaran yang berada di sekitar daerah Wajo. Hubungan pertama Kelasykaran PRIW dengan dijalin dengan organisasi kelasykaran yang ada di daerah Sidenreng Rappang, kelasykaran yang ada di daerah Pinrang (BPRI Suppa), koordinasi organisasi kelasykaran yang ada di Sidenreng dan sekitar Makassar, diantaranya Jongayya, dan daerah Allakuang Sidenreng, kerjasama dengan organisasi perjuangan di daerah Luwu, dan dalam Konferensi Paccekke, kelasykaran PRIW diwakili oleh Andi Lantara dan yang bergabung bersama dengan kontingen lainnya.

Dari beberapa hubungan yang dilakukan dengan organisasi kelasykaran di luar Wajo maka dapat dilihat bahwa pada perkembangannya setelah dilihat bahwa tidak ada lagi kemungkinan melawan NICA di Wajo terdapat perubahan pola perjuangan yang dilakukan oleh PRIW melihat dari kekurangan logistik dan persenjataan yaitu tidak lagi memfokuskan pada serangan atau gerilya pada Daerah Wajo saja melainkan banyak membantu wilayah lainnya yang lebih kuat basis gerakan kelasykarannya seperti wilayah Ajatappareng sembari menunggu kiriman persenjataan yang diusahakan oleh Andi Magga Amirullah dan beberapa organisasi rekan seperjuangan lainnya. Disamping karena Wajo secara struktural telah dikuasai oleh NICA, juga untuk mempermudah perlawanan jika memusatkan serangan pada tempat yang pengaruh NICA belum menancap kuat. Andi Ninnong sendiri juga mengambil jalan lain seperti yang sudah disinggung sebelumnya yaitu terjun ke politik dengan bergabungnya dia dalam PNI Makassar yang dipimpin oleh Tadjoeddin Noor untuk memenangkan Indonesia melalui forum Parlemen Negara Indonesia Timur.

5. Kemunduran organisasi PRIW

Setelah melalui berbagai macam konflik (perundingan dan pertempuran fisik) dengan

pihak NICA, pada akhirnya PRIW mengalami kemunduran yang disebabkan oleh beberapa faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya. Karena perbedaan kekuatan persenjataan, logistik, dan Sumber Daya Manusia yang dimilikinya akhirnya PRIW harus mengakui keunggulan NICA dalam hal tersebut. PRIW akhirnya mengalami kemunduran dalam hal perjuangan yang dilakukan secara organisasi. Pada pertengahan tahun 1946 perlawanan fisik dari PRIW sebagai sebuah organisasi utuh sudah tidak ada. Adapun PRIW mengubah taktiknya yaitu membagi sisa anggotanya menjadi beberapa kelompok kecil yang memiliki tugas masing-masing antara lain kelompok Andi Magga Amirullah bergabung dengan KRIS Muda Mandar berangkat ke Jawa mengumpulkan persenjataan dan melatih kemampuan tempur dari para anggotanya, kelompok lainnya membantu perlawanan dari organisasi kelasykaran lainnya antara lain BPRI-Suppa, Lasykar Ganggawa, KRIS Soppeng Riaja. Adapun Andi Ninnong sendiri pindah ke Makassar untuk meneruskan perjuangan dengan jalur yang berbeda. Namun beberapa anggota memilih mundur dan bersikap pasif karena merasa ragu akan kemenangan yang akan diperoleh dan takut akan tekanan dan ancaman NICA yang telah kuat posisinya (Hamzah, 1988: 39-41).

Pengaruh organisasi PRIW

Keberadaan organisasi PRIW memiliki pengaruh yang cukup banyak terhadap kondisi perjuangan fisik mempertahankan kemerdekaan Indonesia saat itu maupun pada masa sesudah pengakuan kedaulatan RIS oleh Belanda yang menandai berakhirnya kolonialisme Belanda di mayoritas wilayah Indonesia kecuali Papua Barat.

Pengaruh pertama dari adanya organisasi Kelasykaran PRIW adalah banyaknya pengurus yang ditangkap dan dibunuh maupun diasingkan oleh NICA. Pengurus yang mayoritas berasal dari kalangan bangsawan yang berhasil ditangkap dan dibunuh antara lain Andi Malingkaan yang tak lain merupakan suami dari Andi Ninnong sendiri ditangkap pada saat meletusnya pembasmian pejuang kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan oleh Kapten Raymond Westerling yang lebih dikenal dengan sebutan Korban 40.000 jiwa. Andi Malingkaan disebut ditenggelamkan di Pantai Suppa karena menolak untuk berhenti berjuang dan menyerah

dan lebih memilih mati secara terhormat (Nurnanengsih, 2014: 323).

Selain itu peranan PRIW walaupun dalam lingkup Wajo adalah terbatas karena kekurangan persenjataan sehingga Wajo dapat dengan mudah dikuasai oleh NICA, namun PRIW tetap dapat melakukan perlawanan melalui media diplomasi dan taktik gerilya dengan tidak memberikan ruang yang bebas kepada NICA dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya di Wajo. Selain itu PRIW juga menjalin hubungan yang baik dengan organisasi atau gerakan kemerdekaan lainnya di Sulawesi Selatan sehingga hal itu dapat mempermudah konsolidasi gerakan kemerdekaan melawan NICA. Hal itu kemudian menyulitkan kondisi NICA sehingga NICA mengambil langkah memanggil Westerling dalam operasi kampanye pasifikasi Sulawesi Selatan yang menimbulkan korban jiwa sebanyak kurang lebih 40.000 jiwa.

Pengaruh yang dapat dilihat selanjutnya adalah para pejuang yang tergabung dalam Kelasykaran PRIW memiliki kedudukan penting pada pemerintahan pada dekade 1950-1960 an. Hal ini dapat dilihat bahwa beberapa petinggi PRIW kemudian memiliki jabatan yang tinggi di Wajo setelah bergabungnya Wajo ke Indonesia baik pada masa Swapraja Wajo, Distrik Wajo Kabupaten Bone, dan Kabupaten Wajo yang berdiri sendiri. Mereka yang sebelumnya telah berjuang untuk menegakkan kedaulatan Indonesia di kemudian mendapat jatah "kue kemerdekaan". Andi Ninnong, Andi Pallawarukka, dan Andi Macca Amirullah sempat menjabat sebagai pejabat Arung Matowa Wajo. Andi Tandjong dan Andi Magga Amirullah yang menjadi Bupati Selain para pimpinan PRIW yang menjadi kepala daerah Wajo, beberapa bangsawan pendukung Andi Ninnong yang tergabung PRIW diangkat menjadi camat di beberapa wilayah yang terbentuk pada awal terbentuknya Kabupaten Wajo seperti Andi Alinuddin yang menjabat sebagai Camat Maniangpajo, dan banyak lainnya (wawancara Andi Rahmat Munawar tanggal 7 Januari 2022).

Adapun terkait dengan nasionalisme Indonesia di Wajo yang pada awalnya hanya terbatas pada nasionalisme kedaerahan dengan nasionalisme pada kerajaan dan keterikatan patron-klien dengan bangsawan yang ada bahkan pada saat terbentuknya PRIW, keanggotaan mereka pada organisasi PRIW lebih kepada mengikuti 'tuan'nya bukan karena rasa

nasionalismenya pada Indonesia. Setelah bergabungnya dengan PRIW perlahan mereka kemudian mengerti dengan nasionalisme Indonesia yang kemudian bertahan sampai saat ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembentukan Penegak Republik Indonesia Wajo (PRIW) bermula dari adanya ketidaksejalan langkah antara para anggota Petta Wajo dimana Andi Ninnong (Ranreng Tua), Andi Pallawarukka (Pilla), dan Andi Makkulawu (Cakkuridie) mendukung kemerdekaan Republik Indonesia, sedangkan anggota Petta Wajo lainnya mendukung Pemerintahan NICA yang menyebabkan Andi Ninnong yang memiliki latar belakang organisasi pergerakan ini kemudian membentuk Organisasi Kelasykaran PRIW pada bulan Oktober 1945 yang beranggotakan beberapa bangsawan dan para pengikutnya
2. Secara dinamika organisasi PRIW tidak berjalan dengan lancar karena kurangnya persenjataan modern, terbatasnya logistik, dan sumber daya manusia untuk militer yang dimilikinya, berbanding terbalik dengan lawannya yaitu NICA yang kemudian menyebabkan PRIW membagi kelasykarannya menjadi enam sektor yang berdiri sendiri pada beberapa daerah di Wajo namun akhirnya PRIW mengalami kemunduran dan akhirnya PRIW memilih taktik membantu upaya gerakan kemerdekaan Indonesia di daerah-daerah yang berada disekitar Wajo
3. Pengaruh yang ada dengan kemunculan PRIW walaupun secara persenjataan kurang, namun tetap dapat memberikan gangguan pada aktivitas NICA di Wajo dan setelah pengakuan kedaulatan Indonesia beberapa anggota pengurus PRIW diangkat menjadi kepala daerah maupun kepala distrik/kecamatan seperti Andi Ninnong, Andi Pallawarukka, Andi Macca Amirullah, Andi Tandjong, dan Andi Magga Amirullah sebagai kepala daerah Wajo walaupun beberapa tokoh yang sempat ditangkap bahkan dibunuh akibat terlibat dengan PRIW.

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsi sebagai berikut:

1. Sebaiknya masih perlu dibuat penelitian lebih lanjut terkait PRIW dan tokoh-tokoh yang berperan aktif didalamnya.
2. Perlunya usaha penyusunan materi pelajaran atau pengayaan pada tingkat sekolah menengah (SMA dan SMP sederajat) di Kabupaten Wajo yang memasukkan konten terkait PRIW dan usaha-usaha mempertahankan kemerdekaan di Wajo dan Sulawesi Selatan.
3. Perlunya usaha pemerintah Kabupaten Wajo melalui perangkat daerah (OPD) terkait untuk mengumpulkan, menginventarisasi, dan mengelola secara profesional naskah-naskah arsip terkait dengan sejarah dan budaya Wajo yang dimiliki masyarakat Wajo.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsip Pribadi Andi Rahmat Munawar. Sedjarah ringkas PRIW pada pergolakan/perdjoangan Kemerdekaan Indonesia didaerah Wajo dan sekitarnya
- Arsip Pribadi Andi Rahmat Munawar. Riwayat perjoangan dan sebahagian riwayat hidup dari H. Andi Ninong dan kawan-kawan
- Inventaris arsip Wajo I (1927-1972) Noreg. 173. DPRD Wajo: Surat pernyataan tanggal 24 November 1959 No 987/VI/59 tentang pencalonan Andi Magga Amirullah sebagai kepala daerah Wajo
- Abidin, A.Z. 1985. Wajo pada abad XV–XVI: Suatu penggalian sejarah terpendam Sulawesi Selatan dari lontara. Bandung: Alumni
- Abduh, M. Hanif, Z.A., Pawiloy, S., Masduki, M.N.B. 1985. Sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di Sulawesi Selatan. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Agung, A.A.G. 1985. Dari Negara Indonesia Timur ke Republik Indonesia Serikat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Andaya, L.Y. 2004. Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan abad ke-17. Makassar: Innawa
- Bahtiar., Amir, M., Kila, S. Hafid, R. 2019. Dinamika kemiliteran: Dari kelaskaran hingga Batalyon 710 di Sulawesi Selatan. Makassar: Unhas Press
- Bosra, M. 2009. Laskar Lipan Bajeng: Perjumpaan agama dan nasionalisme dalam perjuangan Bangsa Indonesia. Makassar: Rayhan Intermedia
- Daliman, A. 2012. Metode penelitian sejarah. Yogyakarta: Ombak
- 2012. Sejarah Indonesia abad XIX-XX: Sistem politik kolonial dan administrasi pemerintahan Hindia-Belanda. Yogyakarta: Ombak
- 2020. "Of Native Concerns: Brooke, the Bugis and Borneo". Dalam Ooi K.G. Borneo and Sulawesi: Indigenous Peoples, Empires and Area Studies. London: Routledge. hlm. 78-93
- Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik. 2020. Kondisi Geografi Kabupaten Wajo. Diakses dari https://wajokab.go.id/page/detail/kondisi_geografi
- Druce, S. C. 2009. The lands west of the lakes: A History of the Ajattappareng Kingdoms of South Sulawesi, 1200 to 1600 CE. Leiden: Brill
- Firman, M. 2019. Konferensi Paccekke di Barru tahun 1947 (Tesis). Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
- Giddens, A. 2010. Teori strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamzah, S.A.P. 1988. Biografi pahlawan Hajja Andi Ninnong Ranreng Tua Wajo. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Harvey, B.S. 1974. Tradition, Islam and rebellion: South Sulawesi 1950-1965. NY: Faculty of the Graduate School of Cornell University
- Madjid, D.M., Wahyudi, J. 2004. Ilmu sejarah: Sebuah pengantar. Jakarta: Prenanda Media Group
- Mappangara, S. 2004. Ensiklopedia sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan
- Matanasi, P. 2017. Menolak republik karena kangen zaman normal. Diakses dari <https://tirto.id/menolak-republik-karena-kangen-zaman-normal-cuLB>
- Mattata, S.D. 1967. Luwu dalam revolusi. Ujung Pandang: Bhakti Baru.
- Mundy, R, ed. 1848. Narrative of events in Borneo and Celebes, down to the occupation of Labuan: from the diaries of James Brooke, Esq. 1. London: John Murray.
- Muttaqin, F., dan Iryana, W. 2015. Sejarah Pergerakan Nasional. Bandung: Humaniora
- Nashir, H. 2019. Memahami strukturasi dalam perspektif sosiologi Giddens. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Diakses dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/27934>
- Nasikun. 2015. Sistem sosial Indonesia. Yogyakarta: Ombak
- Patunru, A.D. 1983. Sejarah Wajo. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan
- Pawiloy, S. 1987. Arus revolusi Sulawesi Selatan: Sejarah perjuangan angkatan 45 di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: DHD 45 Sulawesi Selatan.
- Petrik M. 2014. Ikut NICA dan berontak!!. Yogyakarta: Sibuku

- Poelinggoman, E.L., Mappangara, S. 2005. Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 2. Makassar : Bilitbangga dan MSI
- Priyono, B. Herry. 2000. Giddens: Sebuah terobosan teoritis. Majalah Basis. Tahun ke-48. No. 01-02.
- Riyadi, H. 2017. Proklamasi 17 Agustus 1945: revolusi politik Bangsa Indonesia. Jurnal Sejarah Citra Lekha, 2(1), 143-150. doi: 10.14710/jscl.v2i2.16170
- Siagian, S.. P. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara
- Sjamsuddin, H. 2007. Metodologi sejarah. Yogyakarta: Ombak
- STT Bandung. Tahun posting tidak diketahui. Logistik Militer. Diakses dari http://kk.sttbandung.ac.id/id3/2-3042-2940/Logistik-Militer_97611_kk-sttbandung.html
- Thompson, P. 2012. Suara dari masa silam: Teori dan metode sejarah lisan. Yogyakarta: Ombak